

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

a. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang berfokus pada kelompok untuk bekerja sama dalam kegiatan belajar mengajar. Slavin (2009: 4) pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai, serta menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing dalam kelas kooperatif. Sanjaya (2010: 242) memperkuat pendapat tersebut bahwa pembelajaran kooperatif merupakan: “model pembelajaran dengan menggunakan pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen)”.

Pembelajaran kooperatif menurut Lie (2010: 31) bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap kooperatif. Lima unsur dasar

pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan untuk mencapai hasil yang maksimal meliputi:

- 1) Saling ketergantungan positif, artinya bahwa keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya.
- 2) Tanggung jawab perseorangan, artinya setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.
- 3) Tatap muka, artinya setiap kelompok harus diberi kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing.
- 4) Komunikasi antar anggota, artinya didalam kegiatan kelompok harus berkomunikasi dengan anggota kelompoknya agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan dalam berkomunikasi.
- 5) Evaluasi proses kelompok, pengajar perlu mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama siswa agar dapat bekerja sama lebih efektif.

Jurnal Wyk. (2012: 261) yang berjudul *“The Effect of the STAD Cooperative Learning Method on Student Achievement, Attitude and Motivation in Economics Education”* mengatakan tentang pembelajaran kooperatif adalah: *“a practical teaching strategy, offering students more active learning experiences, equal access to learning and a more supportive social environment”*. Artinya pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran agar siswa memiliki banyak pengalaman, kesempatan yang sama untuk belajar, dan dukungan dari lingkungan sosial.

Pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa agar berani bertanya, mengemukakan pendapat, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat antara teman satu dengan teman yang lain, siswa dihadapkan dengan soal-soal evaluasi yang harus dipecahkan dan dicari jawaban dalam proses belajar.

Pembelajaran kooperatif sangat baik dan sangat efektif digunakan dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi bangun datar. Siswa dapat bekerjasama dengan tim sekelompoknya dan saling tolong menolong dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif juga sangat berguna untuk menumbuhkan siswa berpikir secara kritis, bekerjasama, dan membantu teman. Siswa akan terlibat secara aktif dalam proses kegiatan pembelajaran sehingga akan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran, serta dapat memotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran matematika terutama pada materi bangun datar.

b. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang paling banyak diaplikasikan dan digunakan mulai dari kelas dua sampai kelas sebelas dalam mata pelajaran Matematika, Seni Bahasa, Ilmu Sosial, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Slavin (2009: 143) berpendapat bahwa STAD merupakan: “model pembelajaran kooperatif paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif”.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dikembangkan dengan teori Konstruktivisme yang memandang penting dibentuknya

suatu kelompok belajar, sehingga setiap anak akan memiliki rasa tanggungjawab yang besar terhadap perannya di dalam tiap kelompok. Pada aliran konstruktivisme pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman, sehingga belajar tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain (Trianto, 2011: 75). Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dikembangkan dengan teori Konstruktivisme yang mengacu pada pembelajaran berkelompok, karena penelitian yang peneliti lakukan menggunakan model kooperatif tipe STAD lebih mementingkan partisipasi aktif dalam kelompok dari tiap siswa, sehingga model STAD sangat cocok dengan teori yang sesuai yaitu teori Konstruktivisme.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dilaksanakan di SD Negeri Karangtawang dengan jumlah 23 siswa maka dibagi menjadi 5 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku. Guru menyampaikan pembelajaran dan siswa memastikan bahwa semua anggota kelompok dapat menguasai pembelajaran tersebut, semua siswa diberikan kuis perseorangan tentang materi pembelajaran, pada saat di dalam tes tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan poin setiap anggota tim selanjutnya dijumlahkan untuk mendapatkan skor

kelompok, kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan hadiah berupa *re-ward* atau penghargaan.

Langkah-langkah Kooperatif tipe STAD menurut Trianto (2012: 71) terdiri dari enam tahap yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah-langkah Kooperatif Tipe STAD

Tahap	Kegiatan Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan/ menyampaikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Tahap 5 Evaluasi.	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan penghargaan.	Guru memberikan penghargaan baik terhadap upaya maupun hasil belajar dan individu.

c. Komponen STAD

Komponen dalam STAD yang disebutkan oleh Slavin (2009: 143-160) STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu:

1) Presentasi Kelas

Materi dalam STAD pertama diperkenalkan dalam kelas yang merupakan ajaran langsung seperti dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru. Berbeda dengan presentasi kelas pada pengajaran biasa. Pada presentasi haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD, dengan cara tersebut siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, sehingga akan membantu siswa mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis siswa menentukan skor untuk masing-masing dari tim mereka sendiri.

2) Tim

Tim yang dilaksanakan oleh siswa kelas IV SD Negeri Karangtawang berjumlah 23 masing-masing kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas IV SD Negeri Karangtawang dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khusus lagi adalah mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Guru setelah menyampaikan materi, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi,

pembelajaran tersebut melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi dari tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan.

Tim adalah kelompok yang paling penting dalam STAD. Pada tiap poin, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan tim harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya. Tim ini memberikan dukungan kelompok bagi kinerja akademik dalam pembelajaran, memberikan perhatian dan *respect* yang baik akibat yang dihasilkan seperti hubungan antarkelompok, rasa harga diri, dan penerimaan terhadap siswa-siswa yang biasa saja antar kelompok lainnya.

3) Kuis

Periode satu atau dua setelah guru memberikan presentasi, siswa akan mengerjakan kuis individual. Semua siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis, sehingga tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya sesuai yang telah dipelajari.

4) Skor Kemajuan Individual

Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang dapat dicapai

apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan poin maksimal kepada timnya dalam sistem skor, tetapi tidak ada siswa yang dapat melakukan tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap siswa diberi skor awal yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka yang telah diperoleh.

Pedoman perhitungan skor perkembangan individu pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Pedoman Pemberian Skor Perkembangan Individu

Skor Tes	Skor Perkembangan Individu
a. Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
b. 10 hingga 1 poin di bawah skor awal	10
c. Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20
d. Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
e. Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

5) Rekognisi Tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Terdapat tiga macam tingkatan penghargaan yang diberikan. Ketiganya didasarkan pada rata-rata skor tim, sebagai berikut:

Tabel 2.3 Tingkatan Penghargaan Tim

Kriteria (Rata-rata Tim)	Penghargaan
10-14	TIM BAIK
14-16	TIM SANGAT BAIK
16-20	TIM SUPER

Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki tahapan-tahapan pembelajaran yang runtut. Tahapan-tahapan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini memuat tentang bagaimana cara mengajarkan atau melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan baik.

d. Kelebihan dan kekurangan pada kooperatif tipe STAD

1) Kekurangan kooperatif tipe STAD

Menurut jurnal yang dilakukan oleh Zarei, A. A. (2012: 163) mengatakan bahwa:

Cooperative learning type student team achievement division strategies take much of the class time and need more advance a class period, and they do not find it easy to start with cooperative learning strategies. In addition, the noise level may be high and teachers may lose their power in the classroom. So, implementing cooperative learning needs to be started step by step and it is strongly recommended to use cooperative learning strategies.

Makna strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD di atas menurut Zarie membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk bertatap muka dengan siswa. Pembelajaran kooperatif di kelas hanya dilakukan satu atau dua latihan di dalam kelas, dan tidak mudah bagi guru untuk melakukan strategi pembelajaran

kooperatif. Tingkat kebisingan tinggi dan guru kurang menguasai kelas sehingga pembelajaran kooperatif harus dilakukan langkah demi langkah secara bertahap.

2) Kelebihan kooperatif tipe STAD

Dalam jurnal Tiantung, M dan Sanit, T. (2013: 87)

mengatakan bahwa:

That experimental group students taught by cooperative learning (STAD technique) are more successful than control group students. At this point, it is found that cooperative learning type STAD increased academic achievement of students to a higher level when compared to conventional teaching method.

Artinya bahwa siswa kelompok yang diajarkan pembelajaran kooperatif (teknik STAD) lebih sukses dari pada kelompok biasa. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi akademik siswa ke tingkat yang lebih tinggi ketika dibandingkan dengan menggunakan metode pengajaran seperti biasa yang dilakukan.

2. Prestasi Belajar

a. Hakikat Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dimiliki seseorang, pendapat tersebut diperkuat oleh Slameto. (2010: 2) bahwa pengertian belajar adalah: “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam

interaksi dengan lingkungannya”. Pendapat tersebut didukung oleh Hadis, A dan Nurhayati. (2010: 60) yang berpendapat belajar adalah: “perubahan perilaku yang terjadi dari kegiatan belajar yang diperoleh oleh siswa melalui proses pembelajaran di kelas”.

Merujuk pada pengertian belajar menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang menjalani perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Belajar membawa perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan, perubahan tingkah laku seseorang tidak hanya dilihat dari perubahan sifat-sifat fisik misalnya tinggi dan berat badan, kekuatan fisik misalnya untuk mengangkat yang terjadi sebagai suatu perubahan psikologis. Perilaku berbicara, menulis, bergerak dan lainnya memberi kesempatan kepada manusia untuk mempelajari perilaku-perilaku seperti berpikir, merasa, mengingat, memecahkan masalah, berbuat kreatif dan lain-lainnya. Perubahan tersebut termasuk dari hasil belajar.

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Sagala (2010: 53) mengatakan bahwa perilaku belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Belajar menyebabkan perubahan pada aspek-aspek kepribadian yang berfungsi terus menerus yang berpengaruh pada proses belajar selanjutnya;
- 2) Belajar hanya terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual;
- 3) Belajar merupakan kegiatan yang bertujuan, yaitu arah yang ingin dicapai melalui proses belajar;
- 4) Belajar menghasilkan perbuatan yang menyeluruh, melibatkan keseluruhan tingkah laku secara integral;
- 5) Belajar adalah proses interaksi;
- 6) Belajar berlangsung dari yang paling sederhana sampai pada kompleks.

Dari ciri-ciri belajar tersebut disimpulkan bahwa ciri khas belajar adalah menghasilkan perubahan perilaku dalam diri peserta didik yang dapat menghasilkan perubahan perilaku yang secara relatif tetap dalam berpikir, merasa, dan melakukan pada diri peserta didik.

b. Ciri-ciri Perubahan Tingkah Laku Belajar

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar menurut Slameto (2010: 3) yaitu:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar dapat terlihat dari perubahan tingkah laku seseorang. Hal tersebut dapat diketahui dari beberapa perubahan seperti pada perubahan yang dilakukan pada masing-masing individu yang berbeda-beda.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Slameto (2010: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor-Faktor Internal

Pada faktor-faktor internal terdapat tiga faktor yaitu:

- a) Faktor Jasmaniah
- b) Faktor psikologis
- c) Faktor Kelelahan

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu:

- a) Faktor keluarga
- b) Faktor sekolah
- c) Faktor masyarakat

Uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal yaitu faktor yang terdapat dari dalam diri individu, dan faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat dari luar individu. Faktor tersebut akan senantiasa memberikan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar yang secara optimal.

d. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang telah dicapai oleh siswa. Menurut (Hamdani, 2011: 137) prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik

secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Menurut Winkel (Hamdani, 2011: 138) bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Berdasarkan definisi prestasi yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang, maka prestasi belajar merupakan hasil yang maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar berupa suatu kecakapan dari kegiatan kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam nilai setelah mengalami proses belajar mengajar.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat dipengaruhi dua faktor. Sependapat dengan hal ini (Slameto, 2010:54) meenjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua, yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar individu) adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor internal dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu :
 - a) Faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - c) Faktor yang terakhir adalah faktor kelelahan.
- 2) Faktor eksternal dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu :
 - a) Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah meliputi metode mengajar yang dilakukan oleh guru, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - c) Faktor masyarakat, yang mempengaruhi belajar siswa antara lain kegiatan siswa di masyarakat, media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian para ahli dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam individu) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar individu).

3. Mata Pelajaran Matematika

a. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Metode penemuan dalam pembelajaran matematika (Heruman, 2007: 4) berpendapat bahwa: “siswa harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukannya”. Pembelajaran matematika yang lebih diutamakan di Sekolah Dasar yaitu guru harus lebih banyak berperan sebagai pembimbing dibandingkan sebagai pemberi tahu.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Susanto (2015: 186) yang mengatakan bahwa pembelajaran matematika merupakan: “suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan dalam membangun pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasa yang baik terhadap materi matematika”.

Pembelajaran matematika dapat disimpulkan sebagai suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar. Kedua aspek ini akan saling berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antar siswa di saat pembelajaran matematika sedang berlangsung.

b. Karakteristik Anak Didik di Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar pada umumnya berusia antara 6-7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Heruman (2007: 1) berpendapat bahwa: dalam teori Piaget: “mereka berada pada fase operasional konkret”. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret.

Usia perkembangan kognitif siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Pembelajaran matematika memerlukan alat bantu berupa media dan permainan

yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga siswa lebih cepat dipahami dan dimengerti.

c. Materi Bangun Datar

Isi dari kurikulum KTSP tentang materi yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas pada kelas IV semester dua pada mata pelajaran matematika yaitu:

Standar Kompetensi:

8. Memahami sifat bangun ruang sederhana dan hubungan antar bangun datar.

Kompetensi Dasar:

8.3 Mengidentifikasi benda-benda dan bangun datar simetris.

8.4 Menentukan hasil pencerminan suatu bangun datar.

B. Penelitian yang Relevan

Banyak yang melakukan penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, namun peneliti ingin melakukan penelitian yang sama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika dengan standar kompetensi materi bangun datar dalam pemecahan masalah melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas IV SD Negeri Karangtawang Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas tahun ajaran 2015/2016.

Penelitian yang dilakukan oleh Lago Arnold dalam jurnal berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Membandingkan dan Mengurutkan Pecahan di Kelas IV SD GKST Hanggira”, menyimpulkan bahwa model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Penelitian yang dilakukan Nggodulano, H. Ismaimusa, D dan Mustamin dalam jurnal yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas V SDN Tatarandang Pada Materi FPB dan KPK” menyimpulkan bahwa model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Kedua penelitian tersebut menggunakan sasaran dan ruang lingkup yang serupa dengan penelitian ini, perbedaan pada penelitian yang dilakukan yaitu peneliti berinovasi menggunakan prestasi belajar pada mata pelajaran matematika khususnya pada materi bangun datar.

C. Kerangka Berpikir

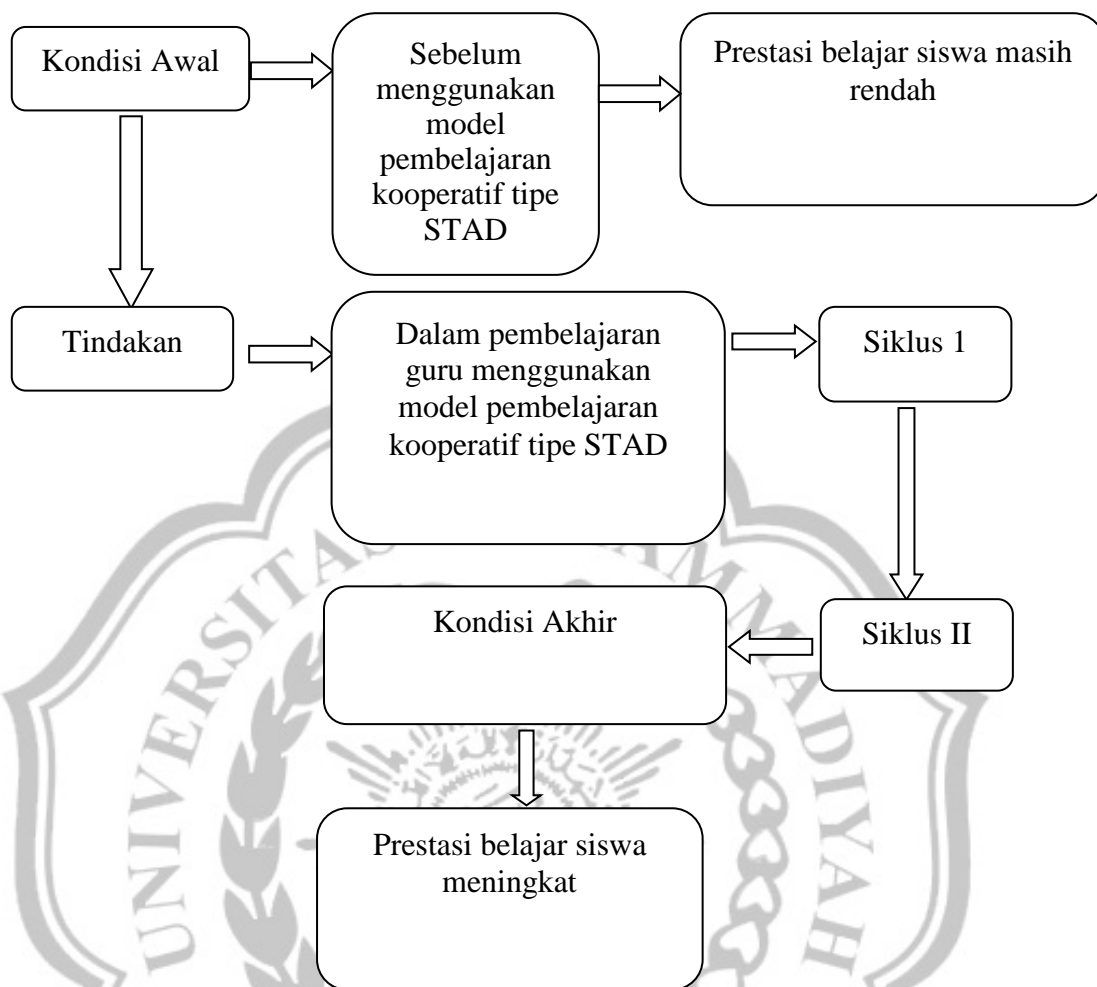
Karakteristik matematika yang belum jelas menyebabkan materi matematika sulit untuk dipahami oleh siswa terutama siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir konkret, saat pembelajaran guru jarang menggunakan model pembelajaran, guru jarang menggunakan media dan permainan dalam kegiatan pembelajaran sehingga konsep yang diterima oleh siswa masih cenderung pasif, siswa masih senang bermain sendiri dengan temannya ketika pembelajaran sedang berlangsung, banyak siswa yang menguap ketika dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang sedang dilakukan bersifat pasif, siswa

merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan kondisi tersebut, untuk itu perlu adanya inovasi dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Cara meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dan kebutuhan siswa yang menunjang siswa aktif di dalam kelas, menggunakan media dan permainan yang membuat siswa lebih memahami materi yang diajarkan oleh guru, penggunaan model pembelajaran yang menunjang siswa agar aktif di dalam pembelajaran sehingga siswa merasa senang di dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran Matematika khususnya materi bangun datar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*).

Model pembelajaran tersebut memungkinkan untuk melatih siswa berbagi dan bertambah pengetahuan, membangun kerjasama, dan melatih siswa untuk menerima perbedaan pendapat dengan temannya dan dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dapat diharapkan meningkatkan prestasi belajar matematika khususnya pada materi bangun datar, guru juga bertambah pengetahuan dan keterampilannya dalam mengajar sehingga dapat meningkatkan profesionalisme dan kualitas guru dalam mengajar.

Diagram kerangka berpikir dari penelitian:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Penggunaan model pembelajaran yang tepat pada pelaksanaan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran disusun dengan matang, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis tindakan yaitu: Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi bangun datar di kelas IV di SD Negeri Karangtawang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.